WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Oleh
LUTFIANTO
NIM. 20300011036

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam
Konsentrasi Kependidikan Islam

YOGYAKARTA
2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Lutfianto
Nim	: 20300011036
Jenjang	: Doktor
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Disertasi ini menggunakan *artificial intelligence* (AI) sebagai asisten akademik (mitra diskusi dan editor dll).

Yogyakarta. Juli 2026

Saya yang menyatakan



Lutfianto
NIM: 20300011036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	WAYANG SAMBUNG LAKON SEMAR MBANGUN UMAT: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL
Ditulis oleh	:	Lutfianto
NIM	:	20300011036
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Kependidikan Islam (KI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 27 Agustsu 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 19701024200112100l

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/ PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 12 Juni 2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA **LUTFIANTO** , NOMOR INDUK**: 20300011036** LAHIR DI **BANTUL** TANGGAL **21 APRIL 1980,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~**PUJIAN (CUM LAUDE)**~~**/SANGAT MEMUASKAN/**~~**MEMUASKAN**~~******

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE- 2022**

YOGYAKARTA, 27 AGUSTUS 2026

An.REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.: 197010242001121001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

BERITA ACARA DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	**Lutfianto**	( )
NIM	:	**20300011036**	
Judul Disertasi	:	WAYANG SAMBUNG LAKON SEMAR MBANGUN UMAT: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.	
Sekretaris Sidang	:	Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.	( )
Anggota	:	1. Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag. (Promotor/Penguji)	( )
		2. Prof. Dr. Maharsi, M.Hum. (Promotor/Penguji)	( )
		3. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum (Penguji)	( )
		4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Penguji)	( )
		5. Prof. Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. (Penguji)	( )
		6. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D. (Penguji)	( )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis 27 Agustsu 2026

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	.....
Predikat Kelulusan	:	Pujian *(Cumlaude)*/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http//pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I
Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag. ()

Promotor II
Prof. Dr. Maharsi, M.Hum. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Yang ditulis oleh:

Nama	: Lutfianto
Nim	: 20300011036
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Promotor,

Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Yang ditulis oleh:

Nama	: Lutfianto
Nim	: 20300011036
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juli 2026
Promotor,

Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Yang ditulis oleh:

Nama	: Lutfianto
Nim	: 20300011036
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Penguji,

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Yang ditulis oleh:

Nama	: Lutfianto
Nim	: 20300011036
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Juli 2026
Penguji,

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT*: KONSTRUKSI DAN TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Lutfianto
Nim : 20300011036
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 12 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Juli 2026
Penguji,

Prof. Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pendidikan Islam berlangsung melalui lembaga pendidikan formal maupun praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Seni pertunjukan merupakan salah satu medium budaya yang berpotensi menjadi sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual. Wayang Sambung sebagai bentuk seni pertunjukan yang memadukan tradisi pewayangan dengan pesan-pesan keislaman menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* serta menjelaskan mekanisme budaya lokal dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui dokumentasi audiovisual pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat*, observasi non partisipatif, wawancara mendalam dengan dalang, pengasuh Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara sebagai penyelenggara pertunjukan, serta santri yang menyaksikan pertunjukan. Data dianalisis secara tematik dan interpretatif melalui kajian terhadap unsur visual, musikal, verbal, performatif, dan dramaturgis, serta pemaknaan informan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung dikonstruksi melalui sistem representasi budaya yang mengintegrasikan unsur visual, musikal, verbal, performatif, dan dramaturgis dalam satu kesatuan pertunjukan. Sistem representasi tersebut membangun makna melalui simbol, narasi, dialog, musik, tindakan para tokoh, dan struktur dramatik yang merepresentasikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Setelah dikonstruksi, nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui pengalaman estetik, kognitif, emosional, dan sosial yang memungkinkan audiens memahami, menghayati, dan merefleksikan pesan-pesan pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bahwa nilai akhlak menjadi orientasi dominan yang menghubungkan dimensi teologis dan normatif dengan praktik kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa transmisi nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung berlangsung melalui mekanisme konstruksi representasi budaya, sehingga budaya lokal berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan dan ruang pedagogis yang membentuk pemaknaan dan pengalaman belajar masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian Pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berperan sebagai mekanisme konstruksi sekaligus transmisi nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Wayang Sambung, konstruksi nilai, transmisi nilai, pendidikan Islam, budaya lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Islamic education takes place through formal educational institutions and cultural practices that thrive within society. Performing arts are one cultural medium with the potential to convey Islamic educational values contextually. Wayang Sambung, a performing art form that combines puppetry traditions with Islamic messages, demonstrates the dynamic relationship between local culture and Islamic education. This study aims to analyze the construction and transmission of Islamic educational values in the Wayang Sambung play Semar Mbangun Umat and to explain the local cultural mechanisms involved in this process.

This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through audiovisual documentation of the Wayang Sambung performance of the Semar Mbangun Umat play, non-participatory observation, and in-depth interviews with the puppeteer, the caretaker of the Ki Hajar Dewantara Islamic Boarding School as the organizer of the performance, and the students who watched the performance. Data were analyzed thematically and interpretively through a study of visual, musical, verbal, performative, and dramaturgical elements, as well as the informants' interpretations of the Islamic educational values represented in the performance.

The results of the study indicate that the values of Islamic education in Wayang Sambung are constructed through a cultural representation system that integrates visual, musical, verbal, performative, and dramaturgical elements into a unified performance. This representation system builds meaning through symbols, narratives, dialogues, music, the actions of the characters, and dramatic structures that represent the values of faith, sharia, and morals. Once constructed, these values are transmitted through aesthetic, cognitive, emotional, and social experiences that enable the audience to understand, internalize, and reflect on the messages of Islamic education in the context of local culture. The research findings indicate that moral values are the dominant orientation that connects

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

theological and normative dimensions with the practices of social life in society.

This research found that the transmission of Islamic educational values in Wayang Sambung occurs through the mechanism of constructing cultural representations, allowing local culture to function as a medium for conveying religious messages and a pedagogical space that shapes the meaning and learning experiences of the community. These findings enrich the study of local culture-based Islamic education by demonstrating that traditional performing arts can serve as a mechanism for constructing and transmitting Islamic educational values in a contextual and sustainable manner.

Keywords: Wayang Sambung, value construction, value transmission, Islamic education, local culture.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

يتم التعليم الإسلامي من خلال المؤسسات التعليمية الرسمية والممارسات الثقافية المزدهرة في المجتمع. وتُعدّ الفنون الأدائية إحدى الوسائل الثقافية التي تمتلك القدرة على نشر القيم التعليمية الإسلامية في سياقها المناسب. يُجسّد فن وايانغ سامبونغ، وهو فن أدائي يجمع بين تقاليد فن العرائس والرسائل الإسلامية، العلاقة الديناميكية بين الثقافة المحلية والتعليم الإسلامي. يهدف هذا البحث إلى تحليل بناء ونقل القيم التعليمية الإسلامية في مسرحية وايانغ سامبونغ "سيمار مبانغون أومات"، وشرح الآليات الثقافية المحلية المتضمنة في هذه العملية.

استخدم هذا البحث مقاربة نوعية مع تصميم دراسة حالة. تم جمع البيانات من خلال توثيق سمعي-بصري لعرض وايانغ سامبونغ "سيمار مبانغون أومات"، والملاحظة غير التشاركية، ومقابلات معمقة مع مُحرك العرائس، ورئيس معهد كي هاجر ديوانتارا الإسلامي، بصفته مُنظم العرض، والطلاب الذين حضروا العرض. تم تحليل البيانات تحليلاً موضوعياً وتفسيرياً من خلال دراسة العناصر البصرية والموسيقية والكلامية والأدائية والدرامية، بالإضافة إلى تفسيرات المشاركين للقيم التربوية الإسلامية الممثلة في العرض.

تشير نتائج البحث إلى أن القيم التربوية الإسلامية في مسرح وايانغ سامبونغ تُبنى من خلال نظام تمثيل ثقافي يدمج العناصر البصرية والموسيقية والكلامية والأدائية والدرامية في عرض متكامل. ويُشكل هذا النظام التمثيلي المعنى من خلال الرموز والسرد والحوار والموسيقى وأفعال الشخصيات والبنى الدرامية التي تُمثل القيم الدينية والشرعية والأخلاقية. وبمجرد ترسيخ هذه القيم، تُنقل عبر تجارب جمالية ومعرفية وعاطفية واجتماعية، مما يُمكّن الجمهور من فهم الرسائل التربوية الإسلامية واستيعابها والتأمل فيها ضمن سياق الثقافة المحلية. وتُشير نتائج البحث إلى أن القيم الأخلاقية هي التوجه السائد حيث تربط الأبعاد اللاهوتية والمعيارية بممارسات الحياة الاجتماعية للمجتمع.

يكشف هذا البحث أن نقل القيم التربوية الإسلامية في مسرح وايانغ سامبونغ يتم عبر آلية بناء التمثيل الثقافي، مما يسمح للثقافة المحلية بأن تعمل كوسيلة لنقل الرسائل الدينية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ومساحة تربوية تُشكّل معنى وتجارب التعلّم لدى المجتمع. تُثري هذه النتائج دراسة التعليم الإسلامي القائم على الثقافة المحلية، إذ تُبيّن أن الفنون الأدائية التقليدية يُمكن أن تُشكّل آلية لبناء ونقل القيم التربوية الإسلامية بطريقة سياقية ومستدامة.

الكلمات المفتاحية: وايانغ سامبونغ، بناء القيم، نقل القيم، التعليم الإسلامي، الثقافة المحلية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā’	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik atas)
ر	Rā’	R	Er
ز	Zā’	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā’	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā’	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مد ة متعد دة	*muddah muta‘ddidah*
رجل متفنن متعين	*rajul mutafannin muta‘ayyin*

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	**Ditulis**	**Kata Arab**	**Ditulis**
Fatḥah	A	من نصر وقتل	*man naṣar wa qatal*
Kasrah	I	كم من فئة	*kamm min fi’ah*
Ḍammah	U	سدس وخمس وثلث	*sudus wa khumus wa ṡuluṡ*

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	**Ditulis**	**Kata Arab**	**Ditulis**
Fatḥah	Ā	فتاح رزاق منان	*fattāḥ razzāq mannān*
Kasrah	Ī	مسكين وفقير	*miskīn wa faqīr*
Ḍammah	Ū	دخول وخروج	*dukhūl wa khurūj*

E. Huruf Diftong

Kasus	**Ditulis**	**Kata Arab**	**Ditulis**
Fatḥah bertemu *wāw* mati	Aw	مولود	*Maulūd*
Fatḥah bertemu *yā’* mati	Ai	مهيمن	*Muhaimin*

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	**Ditulis**
أأنتم	*a’antum*
أعدت للكافرين	*u‘iddat li alkāfirīn*
لئن شكرتم	*la’in syakartum*
إعانة الطالبين	*i‘ānah at-ṭālibīn*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Huruf Ta' *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

KataArab	Ditulis
زوجة جزيلة	*zaujah jazīlah*
جزية محدّدة	*jizyah muḥaddadah*

Keterangan:
Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecualijika dikehendaki lafal aslinya.
Bila diikuti oleh kata sandang "*al-*" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	*takmilah al-majmū'*
حلاوة المحبة	*ḥalāwah al-maḥabbah*

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	*zakātu al-fiṭri*
إلى حضرة المصطفى	*ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā*
جلالة العلماء	*jalālata al-'ulamā'*

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau "*al-*"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	*baḥṡ al-masā'il*
المحصول للغزالي	*al-maḥṣūl li al-Ghazālī*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	*i'ānah aṭ-ṭālibīn*
الرسالة للشافعي	*ar-risālah li asy-Syāfi'ī*
شذرات الذهب	*syażarāt aż-żahab*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipersembahkan ke hadirat Allah SWT. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Atas karunia Allah SWT, disertasi yang berjudul; "Wayang Sambung Lakon *Semar Mbangun Umat*: Konstruksi dan Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal", telah dapat diselesaikan. Harapan besar dari peneliti semoga disertasi ini dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan Kependidikan Islam dalam pendidikan Islam melalui budaya lokal.

Saya sebagai peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa terselesaikannya penelitian ini merupakan anugerah Allah SWT dan bimbingan, arahan, bantuan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menghaturkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. yang telah memberikan fasilitas pembelajarannya
2. Direktur Pascasarjana dan Ketua Prodi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan moril dan spiritualnya serta fasilitasi dalam proses penyelesaian studi S3.
3. Promotor I yaitu beliau bapak Prof. Dr. Abdul Munip, S. Ag, M. Ag dan Promotor II beliau bapak Prof. Dr. Maharsi, M.Hum. atas segala bimbingan dan arahannya kepada peneliti.
4. Sekretaris Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin belajar kepada saya untuk menempuh pendidikan program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Keluarga besar Mbah Aris Rajugar, Istri tercinta Anisah Rahmawati dan anak saya, ananda Shobrin Nahwa Attuqo yang telah memberikan dukungan dan doanya.
6. Ki Muhammad Mukti/ Prof. Muhammad Mukti (kreator dan dalang Wayang Sambung) dan Kyai Fauzi (Pengasuh Pondok

Pesantren Ki Hajar Dewantara) beserta para santri yang telah membantu memberikan data informasi dalam penyelesaian disertasi ini.

7. Bapak/ Ibu Dosen dan teman-teman dalam perkuliahan Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Dikmen Kabupaten Bantul, Kepala Sekolah SMAN1 Pajangan dan teman-teman guru dan karyawan SMAN1 Pajangan atas dukungannya sehingga banyak memberikan motifasi peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini. Semua pihak yang tidak dapat dirinci, dimana beliau-beliau telah membantu peneliti menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Demikianlah pengantar ini dibuat atas bantuannya diucapkan terimakasih, banyak khilaf salah mohon dimaafkan. Semoga disertasi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan Islam.

Yogyakarta, Agustus 2026

Lutfianto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ..... **iii**
PENGESAHAN REKTOR ..... **iv**
YUDISIUM ..... **v**
DEWAN PENGUJI ..... **vi**
PENGESAHAN PROMOTOR ..... **vii**
NOTA DINAS ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xix**
KATA PENGANTAR ..... **xxii**
DAFTAR ISI ..... **xxiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxx**
DAFTAR TABEL ..... **xxxi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 7
1. Kajian tentang Wayang sebagai Pertunjukan Budaya dan Media Transmisi Nilai 7
2. Kajian tentang Wayang sebagai Sistem Simbol dan Konstruksi Makna 9
3. Kajian tentang Wayang, Islam, dan Dakwah Kultural 10
4. Kajian tentang Dramaturgi, Interaksi Pertunjukan, dan Pengalaman Audiens 12
5. Kajian tentang Pendidikan Islam dan Transmisi Nilai melalui Budaya 13
E. Kerangka Teori 15

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Teori Studi Pertunjukan (Performance Studies) 17
2. Teori Liminalitas dan Transformasi Makna 18
3. Dramaturgi Sosial 19
4. Teori Estetika Pengalaman 20
5. Teori Simbol dan Makna Budaya 22
6. Konsep Pendidikan Islam sebagai Transmisi Nilai 23

F. Metode Penelitian 25
1. Lokasi Penelitian 25
2. Teknik Pengumpulan Data 26
3. Teknik Analisis Data 27

G. Sistematika Pembahasan 29

BAB II WAYANG SAMBUNG SEBAGAI PERTUNJUKAN DAN MEDIA TRANSMISI NILAI DALAM BUDAYA LOKAL 31

A. Wayang sebagai Pertunjukan Budaya 31
1. Konsep Wayang dalam Perspektif Kebudayaan 31
2. Sejarah Perkembangan Wayang 34
3. Wayang sebagai Warisan Budaya Nusantara 39
4. Wayang sebagai Seni Pertunjukan 42

B. Wayang sebagai Media Transmisi Nilai 46
1. Wayang sebagai Sistem Simbol dan Representasi Makna 46
2. Wayang sebagai Media Pewarisan Budaya dan Pendidikan 49
3. Wayang sebagai Media Komunikasi Budaya 53
4. Wayang sebagai Media Dakwah Kultural 56

C. Lahirnya Wayang Sambung 59
1. Sejarah Lahirnya Wayang Sambung 59
2. Ki Muhammad Mukti sebagai Kreator Wayang Sambung 60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Latar Belakang Penciptaan, Tujuan dan Karakteristik Wayang Sambung 62
D. Karakteristik Pertunjukan Wayang Sambung 65
E. Wayang Sambung sebagai Media Transmisi Nilai Pendidikan Islam 68

BAB III KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG SAMBUNG LAKON *SEMAR MBANGUN UMAT* 71
A. Konstruksi Nilai melalui Unsur Visual Pertunjukan 71
1. Paraga atau tokoh wayang beserta atribut dan tatah sunggingnya 72
2. Gunungan beserta simbol visual lainnya 110
3. Tata panggung serta perlengkapan pertunjukan 116
4. Sintesis Konstruksi Visual 119
B. Konstruksi Nilai melalui Unsur Musikal Pertunjukan 121
1. Gamelan sebagai Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 121
2. Rebana sebagai Representasi Identitas Musikal Islam 124
3. Iringan Sholawat sebagai Konstruksi Nilai Religius 127
4. Musik Pengiring sebagai Penguat Struktur Dramatik dan Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 130
5. Fungsi Musikal dalam Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 134
6. Sintesis Konstruksi Musikal 137
C. Konstruksi Nilai melalui Unsur Verbal Pertunjukan 140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Sulukan sebagai Representasi Nilai Spiritual dan Pembentuk Atmosfer Religius 140
2. Tembang sebagai Media Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 143
3. Dialog sebagai Media Utama Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 146
4. Narasi sebagai Pengarah Makna dan Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 150
5. Doa Pembuka sebagai Konstruksi Orientasi Teologis Pertunjukan 153
6. Ceramah Keagamaan sebagai Penguatan Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 156
7. Sintesis Konstruksi Verbal 160

D. Konstruksi Nilai melalui Unsur Performatif 162
1. Peran Dalang sebagai Aktor Utama Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 162
2. Peran Sinden sebagai Penguat Atmosfer Religius dan Konstruksi Nilai Pendidikan Islam 165
3. Interaksi Antar pemain sebagai Konstruksi Nilai Kolektif dalam Pertunjukan Wayang Sambung 169
4. Improvisasi sebagai Strategi Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Islam 173
5. Sintesis Konstruksi Performatif 177

E. Dramaturgi Pertunjukan Wayang Sambung 179
1. Pembukaan: *Framing* dan *Front Stage* 181
2. Eksposisi Nilai: *Restored Behavior* dan Peran Etis 183
3. Konflik: Dramaturgi Wacana dan Liminalitas .. 185
4. Klimaks: Puncak Refleksi Moral sebagai Pertunjukan Kesadaran 187
5. Resolusi: *Impression Management* dan Penyadaran Etis 189

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV TRANSMISI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG SAMBUNG LAKON SEMAR MBANGUN UMAT 193
A. Transmisi Nilai Akidah 195
1. Representasi Nilai Tauhid dalam Lakon *Semar Mbangun Umat* 195
2. Dialog Keimanan Tokoh Semar 198
3. Simbol-Simbol Akidah dalam Pertunjukan 201
4. Pewarisan Nilai Akidah kepada Audiens 203
B. Transmisi Nilai Syariah 206
1. Representasi Ketaatan Beragama dalam Lakon Semar Mbangun Umat 206
2. Praktik Ibadah sebagai Media Transmisi Nilai Syariah 209
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Dialog dan Tindakan Tokoh 212
4. Pewarisan Nilai Syariah kepada Audiens 218
C. Transmisi Nilai Akhlak 220
1. Representasi Nilai Akhlak dalam Lakon *Semar Mbangun Umat* 220
2. Transmisi Nilai Kejujuran (*Ṣidq*) 223
3. Transmisi Nilai Amanah dan Tanggung Jawab 227
4. Transmisi Nilai Kepedulian Sosial dan Gotong Royong 231
5. Transmisi Nilai Kepemimpinan dan Keteladanan 235
6. Pewarisan Nilai Akhlak kepada Audiens 238
D. Dominasi Nilai Akhlak dalam Lakon *Semar Mbangun Umat* 241

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI 249
A. Simpulan 249
B. Implikasi 251

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rekomendasi 251

DARTAR PUSTAKA 253
LAMPIRAN 265
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 295

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pagelaran Wayang Sambung Live Youtube 5
Gambar 2. Paraga Semar 79
Gambar 3. Paraga Gathutkaca 82
Gambar 4. Peraga Puntadewa 86
Gambar 5. Paraga Werkudara 86
Gambar 6. Paraga Janaka 87
Gambar 7. Paraga Bima Kecil Membawa Buku Iqra' 87
Gambar 8. Paraga Sengkuni 92
Gambar 9. Paraga Bethara Guru 95
Gambar 10. Perubahan dari Sengkuni menjadi Sengkuni Bersurban 99
Gambar 11. Perubahan dari Bethari Durga/ Dewi Uma menjadi Dewi Umi 102
Gambar 12. Paraga Gus Kasan dan Gus Maksum 105
Gambar 13. Paraga Pusaka Jimat Kalimasada 113
Gambar 14. Paraga Gunungan Surat Al-Ikhlas 114
Gambar 15. Paraga Gunungan Ajakan Dakwah 116
Gambar 16. Tata Panggung Pagelaran Wayang Sambung 119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konstruksi Nilai melalui Unsur Musikal Pertunjukan 139
Tabel 2. Struktur Dramaturgi Pertunjukan Wayang Sambung..... 191

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Observasi.....	265
Lampiran 2.	Instrumen Wawancara.....	266
Lampiran 3.	Instrumen Dokumentasi	279
Lampiran 4.	Hasil Observasi	280
Lampiran 5.	Hasil Wawancara	281
Lampiran 6.	Potongan Transkrip teks Lakon *Semar mbangun Umat*	291

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi nilai dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat sentral karena nilai menjadi landasan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan orientasi hidup seseorang. Nilai-nilai seperti Tauhid, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses *transfer of knowledge* dan juga sebagai proses transmisi nilai yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dimensi nilai menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam.[1]

Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan aspek pengetahuan dengan pembentukan kesadaran nilai. Pendekatan pembelajaran yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik menempatkan nilai sebagai materi yang diajarkan secara normatif tanpa disertai pengalaman yang memungkinkan peserta didik memaknai nilai tersebut secara lebih mendalam. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang bersifat konseptual dengan praktik kehidupan sehari-hari yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam. Kondisi ini mendorong perlunya perhatian terhadap berbagai bentuk transmisi nilai yang berlangsung melalui pendidikan formal dan juga melalui praktik sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.[2]

Dalam perspektif ilmu sosial dan budaya, proses pendidikan sesungguhnya tidak hanya berlangsung di ruang-ruang formal seperti sekolah atau pesantren. Pendidikan juga terjadi melalui interaksi

[1] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 57–76.

[2] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 21–39.

sosial, tradisi, praktik budaya, dan berbagai bentuk pengalaman kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Budaya menjadi salah satu medium penting dalam proses pewarisan nilai karena melalui budaya masyarakat membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan sistem makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, berbagai ekspresi budaya dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai secara sosial dan kultural.[3]

Salah satu bentuk praktik budaya yang memiliki fungsi edukatif adalah seni pertunjukan. Sebagai peristiwa budaya, seni pertunjukan menghadirkan hiburan dan juga mengandung narasi, simbol, pesan moral, dan pengalaman estetik yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi nilai kepada masyarakat. Melalui cerita, tokoh, dialog, musik, humor, dan berbagai unsur pertunjukan lainnya, seni pertunjukan mampu menghadirkan gagasan-gagasan abstrak dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens. Dalam konteks ini, seni pertunjukan berfungsi sebagai media budaya yang menghubungkan pengalaman estetik dengan proses pembentukan makna.[4]

Dalam tradisi budaya Nusantara, wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif yang sangat kuat. Wayang berperan sebagai sarana hiburan masyarakat dan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, filosofi hidup, kritik sosial, serta ajaran keagamaan. UNESCO bahkan menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2003 sebagai pengakuan atas nilai budaya dan perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa wayang memiliki nilai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144-17.

[4] Richard Schechner, *Performance Studies: An Introduction* (New York: Routledge, 2013), 28–44.

artistik dan juga menjadi medium penting dalam pewarisan nilai dan identitas budaya.[5]

Sejarah perkembangan wayang menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan budaya. Dalam proses tersebut, wayang mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada setiap zamannya. Salah satu bentuk transformasi tersebut tampak pada pemanfaatan wayang sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah kultural yang berkembang sejak masa Walisanga. Melalui strategi ini, tokoh, simbol, dan narasi pewayangan digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan ajaran Islam dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman budaya masyarakat Jawa.

Dinamika tersebut terus berlanjut dalam perkembangan wayang kontemporer yang ditandai oleh munculnya berbagai inovasi pertunjukan. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah Wayang Sambung yang diciptakan oleh Ki Muhammad Mukti, dosen Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada sekitar tahun 2004. Wayang Sambung dirancang sebagai media dakwah dan pendidikan Islam yang memadukan tradisi Wayang Purwa dengan nilai-nilai keislaman. [6] Integrasi tersebut tampak pada penggunaan figur wayang yang mengenakan busana Muslim yang menutup aurat, pembacaan doa pada awal pertunjukan, penyajian lagu-lagu bernuansa Islami, serta penggunaan iringan rebana dan selawat sebagai bagian dari unsur musikal pertunjukan. Meskipun menghadirkan berbagai pembaruan, Wayang Sambung tetap mempertahankan simbol, tokoh, dan struktur dasar pewayangan sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan tradisi budaya lokal.

Dari aspek naratif, Wayang Sambung mengangkat cerita yang berorientasi pada penyampaian nilai-nilai Islam, seperti ajakan untuk

---

[5] UNESCO, *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity: Wayang Puppet Theatre* (Paris: UNESCO, 2003).

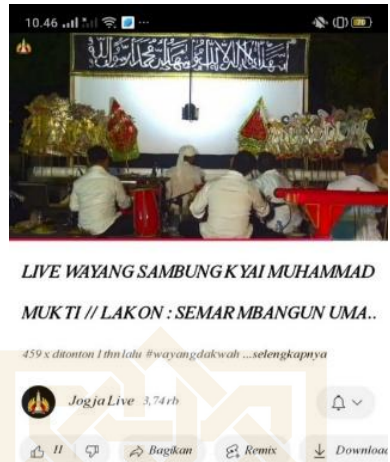
[6] Wawancara dengan Ki Muhammad Mukti, kreator Wayang Sambung, Kalasan Sleman, 30 November 2024 jam 10.20.

melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, pembentukan akhlak mulia, serta penguatan kesadaran religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui alur cerita, dialog antar tokoh, simbol-simbol pewayangan, dan pada bagian tertentu diperkuat melalui ceramah keagamaan yang terintegrasi dalam pertunjukan. Melalui pengolahan narasi, simbol, dialog, dan humor, Wayang Sambung menghadirkan pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dan juga sebagai media komunikasi budaya yang memuat pesan-pesan pendidikan, keagamaan, dan sosial. Kehadirannya menunjukkan bahwa tradisi pewayangan tetap memiliki relevansi sebagai sarana konstruksi dan transmisi nilai dalam masyarakat kontemporer.

Lakon *Semar Mbangun Umat* merupakan salah satu pertunjukan Wayang Sambung yang secara eksplisit menampilkan berbagai simbol, narasi, dan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam lakon ini muncul representasi nilai aqidah, akhlak, dan sosial-kebangsaan yang dikemas melalui tokoh-tokoh pewayangan, simbol budaya, humor, dan dialog yang komunikatif.[7] Adanya tokoh Semar, simbol Kalimasada, figur Sunan Kalijaga, serta berbagai narasi yang menghubungkan tradisi Jawa dan ajaran Islam menunjukkan adanya proses konstruksi makna yang menarik untuk dikaji secara akademik. Pertunjukan tersebut menampilkan nilai-nilai Islam dan juga menghadirkannya melalui mekanisme budaya yang memungkinkan nilai tersebut dipahami oleh audiens dalam konteks pengalaman sosial mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] https://jogja.expost.co.id/2024/06/ponpes-ki-hajar-dewantara-gelar-wayang.html (diakses tanggal 26 November 2024).



Gambar 1. Pagelaran Wayang Sambung Live Youtube[8]

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas wayang sebagai media dakwah, media pendidikan, sarana pelestarian budaya, maupun bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Kajian mengenai fungsi dakwah wayang antara lain menunjukkan bahwa tradisi pewayangan telah dimanfaatkan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam melalui proses adaptasi simbol, narasi, dan tokoh-tokoh budaya lokal yang dekat dengan masyarakat Jawa. [9] Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menempatkan wayang sebagai media pendidikan karakter dan pembelajaran nilai karena kemampuannya menghadirkan keteladanan moral, refleksi etis, serta pesan-pesan sosial dalam bentuk yang komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat.[10] Selain itu, para peneliti melihat wayang sebagai bagian dari warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya sekaligus menjadi ruang perjumpaan antara tradisi

[8] https://www.youtube.com/watch?v=8akErKoyamA (diakses tanggal 26 November 2024).

[9] M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBridge, 2006), 52–67.

[10] Soetarno, *Wayang Kulit Dan Pendidikan Budi Pekerti* (Surakarta: ISI Press, 2007), 15–28.

lokal dan ajaran Islam dalam proses akulturasi yang berlangsung secara historis.[11]

Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dalam struktur pertunjukan Wayang Sambung serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui narasi, simbol, humor, dan pengalaman estetik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada fungsi dakwah, kandungan pesan moral, atau peran wayang dalam pelestarian budaya.[12] Kajian yang memfokuskan perhatian pada mekanisme pertunjukan sebagai proses konstruksi makna dan transmisi nilai, khususnya dalam konteks Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat*, belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian tersebut dengan menempatkan Wayang Sambung sebagai peristiwa budaya yang menyampaikan pesan keagamaan dan juga mengonstruksi dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengalaman performatif yang dialami audiens.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* merupakan fenomena budaya yang memperlihatkan perjumpaan antara tradisi pewayangan Jawa dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pertunjukan tersebut menghadirkan unsur estetis dan hiburan serta memuat berbagai simbol, narasi, dialog, dan representasi nilai yang berpotensi menjadi media transmisi nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* dapat diposisikan sebagai peristiwa budaya yang merepresentasikan konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam?

---

[11] Ward Keeler, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves* (Princeton: Princeton University Press, 1987), 3–15.

[12] Lutfianto and Abdul Munip. Maharsi, "Aesthetic Representation of Sufi Femininity Women's Costumes and Symbolism in Wayang Wali and Wayang Sambung," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (2025): 26–39.

2. Bagaimana konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dibangun melalui struktur pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat*?
3. Mengapa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang dikonstruksi dalam pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* dapat ditransmisikan kepada audiens dalam konteks budaya lokal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan untuk:

1. Menganalisis alasan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* diposisikan sebagai peristiwa budaya dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Menganalisis konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat.*
3. Menganalisis proses transmisi nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung melalui pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat.*
4. Menambah kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni pertunjukan Wayang Sambung.
5. Menjadi referensi bagi pendidik, seniman, masyarakat, dan peneliti dalam memahami serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui Wayang Sambung.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Wayang sebagai Pertunjukan Budaya dan Media Transmisi Nilai

Kajian mengenai wayang sebagai pertunjukan budaya menunjukkan bahwa wayang berfungsi sebagai sarana hiburan dan juga sebagai media transmisi nilai yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Peacock menjelaskan bahwa pertunjukan wayang merupakan ruang budaya yang memungkinkan terjadinya pembentukan kesadaran sosial melalui narasi, simbol, dan karakter yang merepresentasikan berbagai nilai yang hidup dalam masyarakat

Jawa.[13] Sejalan dengan itu, Brandon menegaskan bahwa teater tradisional Asia, termasuk wayang, dapat dipahami sebagai karya seni pertunjukan dan merupakan praktik budaya yang mengintegrasikan fungsi artistik, sosial, dan edukatif sekaligus.[14] Pertunjukan wayang menjadi sarana yang memungkinkan masyarakat memahami, memelihara, dan mereproduksi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks Indonesia, fungsi wayang sebagai media pewarisan nilai dijelaskan oleh Umar Kayam yang memandang wayang sebagai institusi budaya yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan sosial.[15] Wayang menghadirkan cerita dan juga mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan itu, Soetarno menjelaskan bahwa pertunjukan wayang merupakan sarana komunikasi budaya yang memungkinkan berlangsungnya transmisi nilai moral, etika, dan pandangan hidup melalui interaksi antara dalang, cerita, simbol pertunjukan, dan audiens.[16] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa wayang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yakni sebagai medium pendidikan kultural yang berperan dalam reproduksi nilai dan identitas sosial masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan posisi wayang sebagai media budaya dan transmisi nilai, sebagian besar kajian masih berfokus pada wayang dalam bentuk tradisional atau klasik. Penelitian mengenai perkembangan bentuk-bentuk pewayangan kontemporer yang mengadaptasi fungsi edukatif wayang untuk menjawab kebutuhan masyarakat masa kini masih relatif terbatas. Kondisi ini

[13] James L. Peacock, *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama* (Chicago: University of Chicago Press, 1968), 112–118.

[14] James R. Brandon, *Theatre in Southeast Asia* (Cambridge: Harvard University Press, 1967), 27–35.

[15] Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 15–22.

[16] Soetarno, *Wayang Kulit Dan Perkembangannya* (Surakarta: ISI Press, 2007), 41–49.

terlihat pada minimnya kajian yang secara khusus membahas Wayang Sambung sebagai bentuk inovasi pertunjukan yang memadukan tradisi pewayangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai Wayang Sambung menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana wayang kontemporer berfungsi sebagai media konstruksi dan transmisi nilai dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

2. Kajian tentang Wayang sebagai Sistem Simbol dan Konstruksi Makna

Kajian mengenai simbolisme wayang banyak dipengaruhi oleh pendekatan antropologi interpretatif yang memandang budaya sebagai sistem makna yang dibangun melalui simbol-simbol. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang ditenun manusia dan digunakan untuk memahami realitas sosial yang dihadapinya. [17] Dalam perspektif ini, wayang dipahami sebagai seni pertunjukan dan juga sebagai teks budaya yang memuat berbagai lapisan makna mengenai moralitas, pandangan hidup, hubungan sosial, serta orientasi spiritual masyarakat. Tokoh, alur cerita, dialog, maupun perangkat visual dalam wayang berfungsi sebagai simbol yang memungkinkan masyarakat menafsirkan dan merefleksikan pengalaman hidupnya melalui kerangka budaya yang telah berkembang secara historis.

Kajian-kajian di Nusantara memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam wayang memiliki fungsi yang jauh melampaui aspek estetika pertunjukan. Sunardi menjelaskan bahwa unsur-unsur pewayangan membentuk sistem tanda yang berkaitan dengan kosmologi, etika, dan spiritualitas Jawa sehingga setiap simbol memiliki kedudukan penting dalam proses produksi makna budaya.[18] Senada dengan itu, Purwadi menegaskan

[17] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* ((New York: Basic Books, 1973), 5–10.

[18] St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2002), 112–118.

bahwa tokoh-tokoh pewayangan mengandung ajaran filosofis yang merepresentasikan idealitas manusia serta berbagai nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.[19] Wayang dapat dipahami sebagai sistem simbol yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi budaya melalui proses representasi, interpretasi, dan reproduksi makna dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai simbolisme wayang masih berfokus pada penafsiran makna simbol secara filosofis dan kultural. Kajian-kajian tersebut umumnya menjelaskan makna tokoh, cerita, maupun simbol pewayangan sebagai representasi nilai-nilai budaya Jawa tanpa menelaah lebih jauh bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan dalam konteks pertunjukan sebagai media komunikasi nilai.[20] Oleh karena itu, penelitian mengenai Wayang Sambung menjadi penting karena mengkaji simbol sebagai objek interpretasi dan juga sebagai instrumen konstruksi dan transmisi nilai pendidikan Islam dalam sebuah pertunjukan budaya kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian yang masih relatif terbatas mengenai hubungan antara simbol budaya, pertunjukan, dan pendidikan Islam.

3. Kajian tentang Wayang, Islam, dan Dakwah Kultural

Hubungan antara wayang dan Islam telah menjadi salah satu tema penting dalam kajian budaya Jawa, terutama dalam menjelaskan proses interaksi antara agama dan tradisi lokal. Woodward menjelaskan bahwa Islamisasi di Jawa berlangsung melalui proses dialog dan adaptasi budaya yang memungkinkan ajaran Islam diterima masyarakat tanpa harus menghilangkan seluruh unsur tradisi yang telah berkembang sebelumnya.[21] Sejalan dengan itu, Hefner

[19] Purwadi, *Filsafat Jawa Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), 88–94.

[20] Lutfianto and Abdul Munip. Maharsi, "Aesthetic Representation of Sufi Femininity Women's Costumes and Symbolism in Wayang Wali and Wayang Sambung," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (2025): 26–39.

[21] Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 3–12.

menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui proses negosiasi yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang khas sesuai dengan konteks sosial masyarakat.[22] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling berinteraksi dan membentuk ruang-ruang kultural yang produktif.

Kajian para peneliti memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa wayang memiliki peran penting dalam proses dakwah kultural. Chodjim menjelaskan bahwa berbagai simbol dan narasi dalam pewayangan mengalami reinterpretasi dalam tradisi Islam Jawa sehingga mampu menjadi media penyampaian nilai-nilai keislaman yang dekat dengan pengalaman budaya masyarakat.[23] Sementara itu, Mulyono menunjukkan bahwa perkembangan wayang sepanjang sejarah memperlihatkan kemampuan tradisi budaya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan religius tanpa kehilangan karakter dasarnya sebagai warisan budaya masyarakat Jawa.[24] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa wayang berfungsi sebagai sarana hiburan, pelestarian budaya, dan sebagai media komunikasi keagamaan dalam menjembatani hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan perhatian pada wayang sebagai media dakwah Islam dalam pengertian yang umum. Kajian-kajian tersebut umumnya membahas proses akulturasi budaya dan agama atau peran wayang dalam penyebaran Islam di Jawa, tetapi belum banyak menelaah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi, direpresentasikan, dan ditransmisikan melalui mekanisme pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai Wayang Sambung

---

[22] Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 15–24.

[23] Achmad Chodjim, *Suluk Pewayangan: Nilai-Nilai Islam Dalam Pewayangan* (Jakarta: Serambi, 2013), 45–52.

[24] Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 27–35.

menjadi penting karena berupaya menjelaskan secara lebih spesifik bagaimana sebuah pertunjukan wayang kontemporer memanfaatkan simbol, narasi, dan strategi performatif sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal.

4. Kajian tentang Dramaturgi, Interaksi Pertunjukan, dan Pengalaman Audiens

Kajian mengenai pertunjukan sebagai proses interaksi sosial banyak dipengaruhi oleh teori dramaturgi Erving Goffman yang memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan di mana individu berupaya menampilkan diri dan mengelola kesan di hadapan audiens.[25] Dalam perspektif ini, makna sosial ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan dan oleh cara pesan tersebut dipresentasikan melalui bahasa, simbol, ekspresi, dan berbagai strategi komunikasi lainnya. Pendekatan dramaturgi menjadi relevan untuk memahami pertunjukan wayang karena dalang menyampaikan cerita dan juga membangun hubungan komunikatif dengan penonton melalui dialog, improvisasi, humor, serta pengelolaan simbol-simbol budaya yang muncul selama pertunjukan berlangsung.

Dalam kajian studi pertunjukan, Schechner menjelaskan bahwa pertunjukan merupakan tindakan budaya (*restored behavior*) yang terus direproduksi, dimaknai ulang, dan disesuaikan dengan konteks sosial yang melingkupinya.[26] Sementara itu, Turner menegaskan bahwa pertunjukan menciptakan ruang liminal yang memungkinkan audiens memasuki pengalaman simbolik yang berbeda dari kehidupan sehari-hari sehingga membuka peluang bagi refleksi dan transformasi makna.[27] Perspektif tersebut diperkuat oleh Soedarsono yang melihat seni pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi budaya yang

[25] Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 22–30.

[26] Richard Schechner, *Performance Studies: An Introduction, 3rd Ed.* (New York: Routledge, 2013), 28–35.

[27] Victor Turner, *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play* (New York: Performing Arts Journal Publications, 1982), 20–24.

berfungsi membangun identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.[28] Senada dengan itu, Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa makna dalam pertunjukan lahir melalui interaksi antara simbol budaya, performer, dan audiens sehingga pertunjukan harus dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat dialogis dan interpretatif.[29]

Berbagai kajian tersebut memberikan landasan teoretis untuk memahami Wayang Sambung sebagai peristiwa budaya yang melibatkan proses komunikasi simbolik, pengalaman estetik, dan konstruksi makna melalui interaksi antara dalang dan audiens. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih membahas dramaturgi, studi pertunjukan, dan pengalaman audiens dalam konteks yang lebih luas. Kajian yang secara khusus menghubungkan perspektif dramaturgi dan studi pertunjukan dengan proses konstruksi serta transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Wayang Sambung sebagai ruang interaksi budaya yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi, direpresentasikan, dan dimaknai melalui pengalaman pertunjukan.

5. Kajian tentang Pendidikan Islam dan Transmisi Nilai melalui Budaya

Kajian pendidikan Islam menempatkan penanaman nilai sebagai salah satu tujuan utama proses pendidikan. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses *ta'dib*, yaitu upaya penanaman adab yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menempatkan segala sesuatu secara

[28] R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 15–23.

[29] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 173–180.

proporsional sesuai dengan tuntunan Islam.[30] Dalam pandangan ini, pendidikan berorientasi pada transfer pengetahuan dan juga pada pembentukan karakter serta kesadaran moral. Sejalan dengan itu, Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus terintegrasi dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.[31] Keberhasilan pendidikan Islam diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis, proses transmisi nilai pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya masyarakat. Amin Abdullah menekankan pentingnya pengembangan pendidikan Islam yang bersifat dialogis dan terbuka terhadap realitas sosial serta budaya tempat pendidikan itu berlangsung.[32] Pendekatan tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam dikomunikasikan melalui berbagai media yang akrab dengan kehidupan masyarakat sehingga proses penanaman nilai dapat berlangsung. Oleh karena itu, budaya lokal dapat dipahami sebagai salah satu ruang strategis yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan Islam di luar lembaga pendidikan formal.

Kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan budaya lokal. Azra menjelaskan bahwa penyebaran dan penguatan nilai-nilai Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai institusi sosial dan budaya yang berkembang dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 15–18.

[31] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75–82.

[32] M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 45–53.

masyarakat, termasuk tradisi kesenian dan praktik budaya lokal.[33] Perspektif ini menunjukkan bahwa transmisi nilai Islam berlangsung melalui sekolah, madrasah, atau pesantren dan melalui media budaya yang memiliki fungsi edukatif. Dalam konteks tersebut, seni pertunjukan dapat dipahami sebagai salah satu medium yang memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam melalui simbol, narasi, pengalaman estetik, dan interaksi sosial yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai seni pertunjukan sebagai media pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu membahas wayang sebagai pertunjukan budaya, sistem simbol, media dakwah, atau sarana pendidikan karakter secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji Wayang Sambung sebagai media konstruksi, representasi, dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam masih sangat sedikit ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif studi pertunjukan, simbol budaya, dramaturgi sosial, dan pendidikan Islam guna menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dan ditransmisikan melalui pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat.*

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis interdisipliner yang mengintegrasikan *Studi Pertunjukan*, dramaturgi sosial, estetika triadik, dan *pembelajaran berbasis budaya lokal* untuk memahami Wayang Sambung sebagai praktik budaya sekaligus sistem pembelajaran berbasis seni pertunjukan. Pendekatan ini dipilih karena Wayang Sambung tidak dapat direduksi semata sebagai ekspresi estetis atau medium dakwah tradisional, tetapi sebagai peristiwa

[33] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 3–12.

budaya yang di dalamnya berlangsung proses produksi makna, negosiasi nilai, serta pengalaman kolektif yang bersifat pembelajaran. Dalam perspektif kajian pertunjukan, pertunjukan dipahami sebagai tindakan simbolik yang direaktualisasikan dalam konteks sosial tertentu dan berfungsi sebagai ruang pembentukan serta transformasi kesadaran budaya. Fokus penelitian ini tidak diarahkan pada figur dalang sebagai individu, tetapi pada pertunjukan Wayang Sambung sebagai praktik sosial yang hidup, relasional, dan kontekstual.

Sebagai peristiwa budaya, pertunjukan Wayang Sambung menghadirkan interaksi simbolik antara struktur dramatik, representasi visual, dialog, humor, serta respons audiens yang secara bersama-sama membentuk arena komunikasi makna. Dalam konteks ini, penelitian tidak cukup dijelaskan melalui satu perspektif teoretis, karena fenomena yang dikaji mencakup dimensi pertunjukan, pengalaman estetik, konstruksi simbolik, interaksi sosial, serta proses pendidikan nilai.

Penggunaan beberapa teori dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa Wayang Sambung merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan interdisipliner. Teori-teori yang digunakan memiliki titik temu pada paradigma interpretatif (*interpretive paradigm*), yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif membangun, menafsirkan, dan mentransmisikan makna melalui tindakan budaya. Oleh karena itu, studi pertunjukan, liminalitas, dramaturgi sosial, estetika pengalaman, simbol budaya, dan pendidikan Islam diposisikan sebagai rangkaian analisis yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembentukan dan transmisi nilai melalui pertunjukan.

Secara konseptual, hubungan antar teori dalam penelitian ini bergerak secara berurutan. Studi pertunjukan digunakan untuk memahami Wayang Sambung sebagai peristiwa budaya yang hidup (*performance event*). Teori liminalitas menjelaskan bagaimana pertunjukan menciptakan ruang transformatif bagi audiens. Dramaturgi sosial menerangkan mekanisme pengelolaan interaksi dan representasi makna dalam pertunjukan. Estetika pengalaman

menjelaskan proses penanaman nilai melalui keterlibatan emosional dan reflektif penonton. Selanjutnya, teori simbol budaya digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol yang menjadi media penyampaian pesan. Keseluruhan proses tersebut kemudian dipahami dalam kerangka pendidikan Islam sebagai mekanisme transmisi nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Integrasi teori-teori tersebut membentuk suatu kerangka analitis yang utuh untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi, dimediasi, dan ditransmisikan melalui pertunjukan Wayang Sambung.

1. Teori Studi Pertunjukan (*Performance Studies*)

Teori studi pertunjukan digunakan untuk memahami Wayang Sambung sebagai peristiwa budaya yang dinamis dan hidup, bukan sekadar produk seni yang dapat dibaca sebagai teks atau diamati sebagai artefak visual. Dalam perspektif *performance studies*, pertunjukan dipandang sebagai praktik sosial yang menghubungkan tindakan, pengalaman, dan makna dalam suatu konteks budaya tertentu. Richard Schechner menjelaskan bahwa pertunjukan merupakan *restored behavior*, yaitu perilaku yang telah ada sebelumnya, kemudian diulang, direkonstruksi, dan ditampilkan kembali dalam situasi sosial yang berbeda sehingga menghasilkan makna-makna baru sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan senantiasa mengalami proses negosiasi dan reproduksi makna dalam setiap penyelenggaraannya.

Pandangan tersebut menempatkan pertunjukan sebagai arena budaya yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antara pelaku dan audiens. Schechner menegaskan bahwa makna pertunjukan terletak pada teks, cerita, atau struktur dramatiknya dan pada tindakan performatif yang terjadi selama proses pementasan.[34] Dalam konteks Wayang Sambung, pertunjukan menjadi ruang interaksi tempat nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan dikonstruksi melalui dialog, narasi, gerak, humor, maupun improvisasi dalang.

[34] Richard Schechner, *Performance Theory* (New York: Routledge, 2003), 28–30.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap Wayang Sambung mencakup keseluruhan proses pertunjukan sebagai praktik budaya yang melibatkan berbagai unsur komunikasi dan pengalaman kolektif.

Lebih lanjut, perspektif studi pertunjukan memungkinkan peneliti melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dihadirkan melalui pengalaman budaya yang bersifat langsung dan partisipatif. Wayang Sambung berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan juga sebagai ruang performatif yang memungkinkan audiens mengalami, menafsirkan, dan merespons nilai-nilai yang disampaikan. Dalam proses tersebut, makna keagamaan dibangun melalui keterlibatan simbolik, emosional, dan reflektif yang muncul selama pertunjukan berlangsung. Teori studi pertunjukan memberikan landasan konseptual untuk memahami Wayang Sambung sebagai medium budaya yang berperan dalam produksi, reproduksi, dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.[35]

2. Teori Liminalitas dan Transformasi Makna

Konsep liminalitas dikembangkan oleh Victor Turner untuk menjelaskan fase transisi dalam ritual dan praktik budaya ketika individu berada pada posisi "di ambang" (*threshold*), yakni tidak lagi sepenuhnya berada dalam kondisi sebelumnya, tetapi juga belum memasuki kondisi yang baru. Dalam keadaan liminal, struktur sosial yang biasanya mengatur kehidupan sehari-hari mengalami penangguhan sementara sehingga memungkinkan munculnya pengalaman, relasi, dan pemaknaan yang berbeda dari situasi normal. Turner menjelaskan bahwa ruang liminal menjadi arena transformasi karena individu berada dalam kondisi yang lebih terbuka terhadap refleksi, reinterpretasi nilai, dan pembentukan kesadaran baru.[36]

Dalam perspektif studi pertunjukan, konsep liminalitas berlaku pada ritual keagamaan dan pada berbagai bentuk pertunjukan budaya

---

[35] Richard Schechner, *Performance Studies: An Introduction, 4th Ed.* (New York: Routledge, 2020), 72–75.

[36] Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969),.

yang mampu menciptakan pengalaman transformatif bagi peserta maupun audiens. Pertunjukan menghadirkan ruang simbolik yang memungkinkan penonton keluar sejenak dari rutinitas sosial sehari-hari dan memasuki dunia dramatik yang sarat dengan nilai, konflik, dan refleksi moral. Melalui proses tersebut, audiens menyaksikan representasi realitas dan terlibat dalam proses penafsiran yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan sosial dan nilai-nilai yang dianut.

Dalam konteks penelitian ini, Wayang Sambung dapat dipahami sebagai ruang liminal yang mempertemukan unsur hiburan, refleksi budaya, dan pendidikan nilai dalam satu pengalaman pertunjukan. Selama pertunjukan berlangsung, penonton menjadi pengamat pasif dan ikut terlibat secara emosional, imajinatif, dan intelektual melalui alur cerita, dialog, simbol, maupun humor yang disajikan. Keterlibatan tersebut membuka peluang terjadinya transformasi makna, di mana nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui pertunjukan dapat diterima dan direnungkan secara lebih mendalam. Teori liminalitas memberikan landasan untuk memahami bagaimana Wayang Sambung berfungsi sebagai ruang budaya yang memfasilitasi proses perubahan kesadaran dan pembentukan makna sosial-keagamaan.[37]

3. Dramaturgi Sosial

Teori dramaturgi sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman berangkat dari asumsi bahwa kehidupan sosial dapat dipahami melalui analogi pertunjukan teater. Menurut Goffman, individu dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menampilkan diri di hadapan orang lain dengan memainkan peran tertentu sesuai situasi dan harapan sosial yang dihadapi. Dalam proses tersebut, setiap aktor sosial berupaya membangun kesan tertentu melalui pengelolaan perilaku, bahasa, simbol, dan ekspresi yang ditampilkan kepada

[37] Victor Turner, *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play* (New York: Performing Arts Journal Publications, 1982), 75–81.

audiens. Perspektif ini menempatkan interaksi sosial sebagai proses penyajian diri (*presentation of self*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjelaskan proses tersebut, Goffman memperkenalkan konsep *front stage*, *back stage*, dan *impression management*. *Front stage* merupakan ruang di mana individu menampilkan identitas sosial yang ingin dilihat oleh audiens, sedangkan *back stage* adalah ruang persiapan yang memungkinkan aktor mengelola strategi penampilannya. Melalui mekanisme *impression management*, individu secara sadar maupun tidak sadar mengatur tindakan, simbol, dan komunikasi yang digunakan untuk membentuk persepsi tertentu pada pihak lain. Makna sosial dikonstruksi melalui proses interaksi yang melibatkan representasi dan interpretasi.[38]

Dalam konteks Wayang Sambung, teori dramaturgi sosial membantu menjelaskan bagaimana dalang dan para tokoh pertunjukan mengelola penyampaian pesan kepada audiens. Pertunjukan berisi narasi cerita dan juga merupakan proses pengaturan kesan yang dilakukan melalui dialog, humor, ekspresi tokoh, simbol visual, serta strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi penonton. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam dikemas dalam bentuk yang menarik, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dramaturgi sosial memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana proses representasi dan pengelolaan makna dalam Wayang Sambung berkontribusi terhadap transmisi nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada audiens.

4. Teori Estetika Pengalaman

Teori estetika pengalaman yang dikemukakan oleh John Dewey menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses estetis. Menurut Dewey, pengalaman estetis merupakan pengalaman yang utuh yang melibatkan interaksi antara persepsi, emosi, imajinasi, dan refleksi

[38] Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 208–212.

dalam suatu kesatuan yang bermakna. Seni dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia yang mampu menghubungkan individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu, nilai suatu karya seni terletak pada bentuk atau objeknya dan pada pengalaman yang dihasilkan melalui keterlibatan aktif antara karya, pelaku, dan audiens.

Dewey menegaskan bahwa pengalaman estetis memiliki kemampuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan aspek afektif dan reflektif secara bersamaan. Dalam pengalaman semacam ini, individu menerima informasi secara kognitif dan menghayati makna melalui keterlibatan emosional yang memungkinkan munculnya kesadaran dan pemahaman baru. Seni memiliki potensi edukatif karena mampu mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan pengalaman ke dalam suatu proses pembelajaran yang lebih holistik dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat verbal dan instruksional semata.

Dalam konteks Wayang Sambung, pengalaman estetis menjadi medium penting dalam proses pemaknaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Penonton memahami pesan moral dan religius melalui alur cerita atau dialog dan mengalaminya melalui suasana dramatik, ekspresi tokoh, humor, musik, dan simbol-simbol pertunjukan yang membangkitkan keterlibatan emosional. Melalui pengalaman yang bersifat estetis tersebut, nilai-nilai Islam dapat diterima secara lebih mendalam karena dipahami secara intelektual dan dihayati sebagai bagian dari pengalaman budaya yang bermakna. Oleh sebab itu, teori estetika pengalaman memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana pertunjukan Wayang Sambung berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif secara sekaligus.[39]

[39] John Dewey, *Art as Experience* (New York: Perigee Books, 1934), 274–278.

5. Teori Simbol dan Makna Budaya

Teori simbol dan makna budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz berangkat dari pandangan bahwa manusia hidup dalam jaringan makna yang mereka ciptakan sendiri melalui berbagai simbol budaya. Geertz mendefinisikan budaya sebagai pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan pengetahuan, serta membangun pemahaman mengenai realitas sosial. Dalam perspektif ini, simbol dipandang sebagai medium utama yang memungkinkan manusia menafsirkan pengalaman dan mengorganisasikan kehidupannya. Oleh karena itu, studi budaya pada dasarnya merupakan upaya memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat.

Menurut Geertz, tugas peneliti budaya mendeskripsikan suatu fenomena dan melakukan penafsiran mendalam (*thick description*) terhadap simbol, tindakan, dan praktik sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Simbol berfungsi merepresentasikan realitas dan juga membentuk cara manusia memahami dunia dan menentukan orientasi tindakannya.[40] Melalui simbol, nilai-nilai sosial, moral, dan religius diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta memperoleh legitimasi dalam kehidupan kolektif. Makna budaya berada pada objek dan lahir dari proses interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

Dalam konteks penelitian ini, Wayang Sambung dipahami sebagai sistem simbol budaya yang mengandung berbagai lapisan makna sosial dan religius. Tokoh Semar, struktur konflik dalam lakon, dialog, humor, maupun narasi keagamaan yang berfungsi sebagai elemen dramatik pertunjukan dan menjadi simbol yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, dan ajaran Islam yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Melalui simbol-simbol tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam

[40] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 10–15.

bentuk yang dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Oleh karena itu, teori simbol dan makna budaya memberikan landasan interpretatif untuk menjelaskan bagaimana Wayang Sambung menjadi media konstruksi, representasi, dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.[41]

6. Konsep Pendidikan Islam sebagai Transmisi Nilai

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan proses pembentukan manusia yang utuh melalui transmisi nilai-nilai keislaman. Pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam mencakup pembinaan aspek keimanan, penguasaan ilmu pengetahuan, serta pembentukan akhlak yang menjadi landasan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Keberhasilan pendidikan Islam diukur dari capaian intelektual dan juga dari terbentuknya karakter dan kesadaran moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[42]

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan tatanan ilmu dan nilai yang benar. Menurut al-Attas, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terampil atau berpengetahuan dan manusia beradab yang memiliki kesadaran spiritual, intelektual, dan moral yang seimbang.[43] Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses transmisi nilai yang berorientasi pada pembentukan

---

[41] Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, 1983), 35–40.

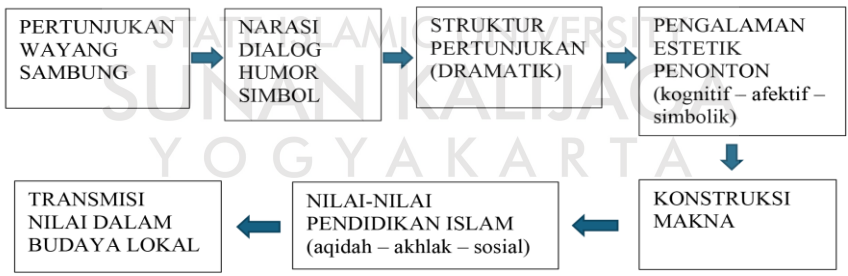
[42] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 35–40.

[43] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

kepribadian dan peradaban. Sejalan dengan itu, Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nilai-nilai yang dipelajari pada tataran pengetahuan dan tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.[44]

Dalam konteks penelitian ini, proses transmisi nilai pendidikan Islam dipahami berlangsung melalui lembaga pendidikan formal dan melalui berbagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pertunjukan Wayang Sambung merupakan salah satu media kultural yang memungkinkan nilai-nilai keislaman dikomunikasikan secara kontekstual melalui simbol, narasi, dialog, dan pengalaman estetis yang dekat dengan kehidupan audiens. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kepedulian sosial dapat disampaikan secara persuasif serta lebih mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam sebagai transmisi nilai menjadi landasan teoretis untuk menjelaskan bagaimana Wayang Sambung berfungsi sebagai medium pendidikan budaya yang berkontribusi terhadap proses penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.[45]

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



[44] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

[45] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara yang berlokasi di kawasan Perguruan Taman Siswa, Dusun Banjarharjo, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai ruang pendidikan Islam yang sekaligus mengembangkan kegiatan kebudayaan berbasis tradisi lokal. Dengan karakter tersebut, pondok pesantren menjadi lingkungan yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan Islam, budaya lokal, dan praktik seni pertunjukan sebagai media transmisi nilai.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara juga menjadi salah satu pengembangan dan penyelenggaraan pagelaran Wayang Sambung, yaitu bentuk pertunjukan yang memadukan tradisi pewayangan dengan nilai-nilai keislaman. Di lingkungan inilah berbagai proses kreatif, pengembangan lakon, pelaksanaan pertunjukan, serta aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan Wayang Sambung berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian memiliki signifikansi dalam memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi, direpresentasikan, dan ditransmisikan melalui medium budaya lokal.[46]

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada keberadaan aktor-aktor kunci yang terlibat langsung dalam pertunjukan, seperti dalang sebagai kreator dan pelaku utama Wayang Sambung, pengasuh pondok pesantren sebagai pengembang visi pendidikan dan kebudayaan, serta para santri yang menjadi audiens maupun partisipan dalam berbagai kegiatan pertunjukan. Kehadiran para informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai proses

[46] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th Ed.* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

penciptaan, penyajian, pemaknaan, serta fungsi edukatif Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat*. Lokasi penelitian ini dipandang mampu memberikan data yang relevan dan memadai untuk menjawab fokus penelitian mengenai konstruksi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pertunjukan Wayang Sambung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap dokumentasi audiovisual pertunjukan Wayang Sambung. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan validitas temuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur kepada informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait objek penelitian, yaitu dalang Wayang Sambung sebagai kreator pertunjukan, pengasuh Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara sebagai penyelenggara dan pendukung kegiatan, serta santri yang menyaksikan atau terlibat dalam pertunjukan. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penciptaan Wayang Sambung, tujuan pengembangan pertunjukan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam, penggunaan simbol, narasi, dialog, dan humor dalam pertunjukan, serta pemaknaan yang dibangun oleh audiens terhadap nilai-nilai yang disampaikan.[47]

Selain wawancara, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi naskah lakon, arsip pertunjukan, foto, rekaman video, publikasi media, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan Wayang Sambung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara sekaligus menjadi sumber penting

[47] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dalam menelusuri bentuk representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pertunjukan.[48]

Observasi dilakukan terhadap dokumentasi audiovisual pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat*. Melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang, peneliti mengidentifikasi struktur pertunjukan, alur narasi, karakter tokoh, dialog, simbol-simbol budaya, unsur humor, musik pengiring, serta berbagai bentuk representasi nilai pendidikan Islam yang muncul dalam pertunjukan. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui unsur-unsur performatif yang membentuk keseluruhan peristiwa pertunjukan. Dengan memadukan wawancara, dokumentasi, dan observasi, penelitian ini memperoleh data yang komprehensif untuk menjelaskan proses konstruksi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat terus melakukan refleksi, pemilahan, dan pendalaman terhadap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).[49] Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

[49] dan Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020).

hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data yang berkaitan dengan pertunjukan Wayang Sambung, nilai-nilai pendidikan Islam, simbol budaya, narasi, dialog, humor, dan pengalaman audiens diseleksi serta dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kondensasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan deskripsi analitis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Melalui penyajian data, peneliti dapat mengidentifikasi keterkaitan antara unsur-unsur pertunjukan, strategi komunikasi yang digunakan dalang, representasi nilai pendidikan Islam, serta respons yang muncul dari audiens. Penyajian data yang sistematis memungkinkan proses analisis dilakukan secara lebih terarah dan mendalam.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, data diinterpretasikan dengan mengacu pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu studi pertunjukan, dramaturgi sosial, simbol budaya, dan pendidikan Islam. Analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dalam struktur pertunjukan Wayang Sambung serta bagaimana proses transmisi nilai berlangsung melalui narasi, simbol, dialog, humor, dan pengalaman estetik yang dihadirkan dalam pertunjukan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan antar sumber data dan hasil interpretasi sehingga menghasilkan temuan yang valid,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui proses tersebut diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Wayang Sambung sebagai media konstruksi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan secara sistematis untuk menjelaskan Wayang Sambung sebagai seni pertunjukan (pertunjukan budaya) sekaligus sebagai model pembelajaran berbasis budaya dalam konteks pendidikan Islam. Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian yang menempatkan Wayang Sambung dalam konteks seni pertunjukan, budaya lokal, dan pendidikan Islam. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Wayang Sambung sebagai pertunjukan dan media transmisi nilai dalam budaya lokal. Bab ini akan menguraikan wayang sebagai pertunjukan budaya, wayang sebagai media transmisi nilai, lahirnya Wayang Sambung. Selain itu pada bab ini juga akan diuraikan karakteristik pertunjukan Wayang Sambung dan perannya sebagai media transmisi nilai pendidikan Islam

Bab III Konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur pertunjukan Wayang Sambung lakon *Semar mbangun Umat.* Bab ini membahas konstruksi nilai melalui unsur visual pertunjukan, unsur musikal pertunjukan, unsur verbal pertunjukan, unsur performatif dan struktur dramaturgi pertunjukan. Analisis diarahkan untuk menunjukkan bagaimana Wayang Sambung berfungsi sebagai pertunjukan yang dinamis dan kontekstual.

Bab IV Transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung lakon *Semar mbangun Umat,* memfokuskan pembahasan pada mekanisme penyampaian nilai dalam pertunjukan Wayang Sambung. Bab ini mengkaji bagaimana nilai akidah, nilai syariah dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nilai akhlak ditransmisikan melalui narasi, dialog, simbol, humor, keteladanan tokoh dan pengalaman estetik penonton. Pembahasan menautkan data pertunjukan dengan kerangka dramaturgi, estetika pertunjukan, dan teori pertunjukan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama, kontribusi teoretis dan praktis penelitian, keterbatasan studi, serta rekomendasi bagi penelitian lanjutan dan pengembangan pendidikan Islam melalui seni pertunjukan. Selanjutnya akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat* sebagai seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung disampaikan dengan terlebih dahulu dikonstruksi melalui sistem representasi budaya yang mengintegrasikan unsur visual, musikal, verbal, performatif, dan dramaturgis. Setiap unsur memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun makna. Unsur visual membentuk fondasi simbolik melalui tokoh, busana, atribut, tatah-sungging, gunungan, serta tata panggung; unsur musikal membangun pengalaman estetik-religius; unsur verbal mengartikulasikan ajaran Islam ke dalam narasi, dialog, tembang, dan humor; unsur performatif mengaktualisasikan nilai melalui tindakan dan interaksi pertunjukan; sedangkan struktur dramaturgis mengintegrasikan seluruh unsur tersebut ke dalam alur dramatik yang membentuk kesatuan makna. Konstruksi nilai berlangsung melalui mekanisme representasi budaya yang menjadikan ajaran Islam hadir secara kontekstual dalam pengalaman pertunjukan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa transmisi nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung setelah nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui sistem pertunjukan. Transmisi terjadi melalui penyampaian informasi keagamaan dan melalui pengalaman estetik, emosional, kognitif, dan sosial yang dialami audiens selama menyaksikan pertunjukan. Melalui mekanisme tersebut, Wayang Sambung mentransmisikan tiga kelompok utama nilai pendidikan Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah ditransmisikan melalui penguatan Tauhid dan kesadaran spiritual, nilai syariah melalui representasi praktik keberagamaan dan tanggung jawab sebagai seorang muslim, sedangkan nilai akhlak ditransmisikan melalui

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keteladanan tokoh, dialog, humor, simbol budaya, dinamika konflik, dan penyelesaian cerita yang mendorong refleksi moral audiens.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak menjadi orientasi dominan dalam Wayang Sambung lakon *Semar Mbangun Umat.* Dominasi tersebut tercermin dalam karakterisasi tokoh, struktur cerita, pola penyelesaian konflik, dan intensitas penyampaian pesan yang lebih menekankan pembentukan karakter daripada penyampaian doktrin keagamaan secara normatif. Tokoh Semar menjadi representasi kepemimpinan moral, kebijaksanaan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan praktik kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Wayang Sambung memandang akidah dan syariah sebagai landasan teologis dan normatif yang memperoleh aktualisasinya melalui pembentukan akhlak. Orientasi pendidikan Islam dalam Wayang Sambung bergerak dari dimensi teologis-normatif menuju dimensi etis-sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Wayang Sambung dikonstruksi melalui mekanisme representasi budaya yang mengintegrasikan unsur visual, musikal, verbal, performatif, dan dramaturgis. Integrasi tersebut membentuk sistem pertunjukan yang menyajikan ajaran Islam secara komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Proposisi ini menegaskan bahwa keberhasilan Wayang Sambung sebagai media pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mengonstruksi makna melalui bahasa budaya yang hidup dalam pengalaman masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai ruang pedagogis yang mengintegrasikan simbol budaya, pengalaman estetik, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Wayang Sambung memperlihatkan bahwa budaya lokal menjadi mekanisme yang mengonstruksi dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan menawarkan pemahaman bahwa proses pendidikan melalui seni pertunjukan berlangsung melalui dua mekanisme yang saling berkaitan, yaitu konstruksi dan transmisi nilai. Temuan ini memperluas penerapan teori representasi Stuart Hall, simbol budaya Clifford Geertz, dan *cultural performance* Milton Singer dalam menjelaskan bagaimana simbol budaya, pengalaman estetik, dan interaksi sosial bekerja secara terpadu dalam membentuk makna dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Sambung dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter. Integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran membuka peluang bagi pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Islam melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar akademik bagi penguatan sinergi antara bidang pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional yang memiliki fungsi edukatif. Wayang Sambung layak dipandang sebagai warisan budaya sekaligus sumber belajar yang mendukung penguatan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong pelestarian, dokumentasi, regenerasi pelaku seni, serta pemanfaatan seni pertunjukan sebagai bagian dari pengembangan pendidikan dan kebudayaan.

C. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya memperluas objek penelitian pada lakon-lakon Wayang Sambung lainnya maupun bentuk seni pertunjukan tradisional yang berbeda sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme

konstruksi dan transmisi nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Penelitian lanjutan juga disarankan menggunakan pendekatan etnografi partisipatif, studi komparatif, atau *mixed methods* untuk menguji efektivitas seni pertunjukan dalam membentuk karakter dan perilaku audiens.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Wayang Sambung dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program penguatan pendidikan karakter sebagai media yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Bagi seniman, komunitas budaya, dan pengelola Wayang Sambung, penelitian ini mendorong pengembangan inovasi pertunjukan yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan substansi ajaran Islam. Dokumentasi digital, regenerasi dalang, penguatan jejaring komunitas, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan perlu terus dikembangkan agar Wayang Sambung tetap hidup, adaptif, dan relevan bagi generasi muda.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan yang mendukung pelestarian, pembinaan, pendanaan, dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan. Dukungan tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan Wayang Sambung sebagai warisan budaya sekaligus sebagai ruang pedagogis yang berkontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan pembentukan karakter masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DARTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Adorno, Theodor W. *Negative Dialectics*. New York: Continuum, 1973.

al-Ghazali. Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Kitab Riyadhat Al-Nafs*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

———. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

———. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Punakawan Sebagai Simbol Kritik Sosial." *Humaniora* 14, no. 1 (2002): 45–47.

———. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Ahmed. Leila., *Women and Gender in Islam*. New Haven: Yale University Press, 1992.

Alexander, Robin. *Towards Dialogic Teaching*. York: Dialogos, 2008.

Aristotle. *Nicomachean Ethics, Trans. Terence Irwin*. Indianapolis: Hackett, 1999.

Anderson. Benedict R. O'G. *Mythology and the Tolerance of the Javanese Dalam Language and Power*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Arkoun. Mohammed., "The Concept of Authority in Islamic Thought." *Arabica* 27, no. 2 (1980): 150–166.

Asad, Talal. *The Concept of Cultural Translation in British Social Anthropology," Dalam Writing Culture, Ed. James Clifford and George Marcus*. Berkeley: University of California Press, 1986.

———. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, 1986.

Auslander, Philip. "Performance Analysis and Popular Music." *The Drama Review* 45, no. 1 (2001): 25–44.

Austin, J. L. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press, 1962.

Azra. Azyumardi., *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

———. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.

———. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.

Bakhtin, Mikhail. *Rabelais and His World*. Bloomington: Indiana University Press, 1984.

———. *The Dialogic Imagination*. Austin: University of Texas Press, 1981.

Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory of Mass Communication. Media Psychology, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03

Bauman, Richard. *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights: Waveland Press, 1984.

Beardsley, Monroe C. *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*. Indianapolis: Hackett Publishing, 1981.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Berger., Peter L. *The Sacred Canopy*. New York: Anchor Books, 1967.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

Bergson, Henri. *Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic*. London: Macmillan, 1911.

Bhabha. Homi, *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.

Biesta, Gert. *The Beautiful Risk of Education*. London: Routledge, 2013.

Blake, Janet. "'Cultural Heritage and Community Participation: Lessons from the UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage,.'" *International Journal of Heritage Studies* 28, no. 4 (2022): 367–381.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.

Bourdieu. Pierre, *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Brandon, James R. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1970.

———. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge: Harvard University Press, 1967.

Brenner, Suzanne. "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and 'The Veil.'" *American Ethnologist* 23, no. 4 (1996): 673–697.

Bruner, Jerome. *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986.

———. *Making Stories*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2002.

Brock, M. C. Green & T. C. "The Role of Transportation in the Persuasiveness of Public Narratives." *Journal of Personality*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

and Social Psychology 79, no. 5 (2000): 701–721.

Cacioppo, Richard E. Petty and John T. *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. New York: Springer, 1986.

Carlson, Marvin. *Performance: A Critical Introduction, 3rd Ed.* New York: Routledge, 2018.

Chodjim, Achmad. *Suluk Pewayangan: Nilai-Nilai Islam Dalam Pewayangan*. Jakarta: Serambi, 2013.

Conquergood, Dwight. "Performance Studies: Interventions and Radical Research." TDR (1988-) 46, no. 2 (2002): 145–56. http://www.jstor.org/stable/1146965.

Csordas, Thomas J. "Embodiment as a Paradigm for Anthropology." *Ethos* 18, no. 1 (1990): 5–47.

Dewey. John., *Art as Experience*. New York: Perigee Books, 1934.

———. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.

Djelantik, A. A. M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI, 1999.

Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1984.

Fakhry, Mohammad. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1991.

Eisner. Elliot W., *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press, 2002.

Entman. Robert M., "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 52–58.

———. *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ernawati. “Teacher’s Role in Developing Character-Based Learning in Islamic Education.” *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 28, 2023): 57–64. https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.192.

Fakhry. M. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1991.

Fischer-Lichte, Erika. “The Aesthetic Feedback Loop.” *Performance Research* 10, no. 2 (2005): 27–41.

———. *The Transformative Power of Performance: A New Aesthetics*. London: Routledge, 2008.

Fisher, Walter R. “Narration as a Human Communication Paradigm.” *Communication Monographs* 51, no. 1 (1984): 1–22.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

———. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (New York: Basic Books, 1973.

_____. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.

Giroux, Henry A. “Cultural Studies and the Politics of Public Pedagogy.” *Journal of Advanced Composition* 17, no. 3 (1997): 329–348.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.

———. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press, 1974.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

———. “The Interaction Order.” *American Sociological Review* 48, no. 1 (1983): 1–17.

Groenendael. Victoria M. Clara van, *The Dalang Behind the Wayang*. Dordrecht: Foris Publications, 1985.

Hall. Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

Hatley, B. *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 2008.

Hefner. Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

———. “Public Islam and the Problem of Democratization.” *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 491–514.

Holbert, R. L., Tschida, D. A., Dixon, M., Cherry, K., Steuber, K., & Airne, D. (2005). The West Wing and Depictions of the American Presidency: Expanding the Domains of Framing in Political Communication. *Communication Quarterly,* 53(4), 505–522. https://doi.org/10.1080/01463370500102228

Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.

Kamali, Mohammad Hashim. *Justice in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2002.

Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta, 2001.

Keeler, Ward. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton: Princeton University Press, 1987.

Kluckhohn. Clyde., *Culture and Behavior: Collected Essays*. New York: Free Press, 1962.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kohlberg, Lawrence. *Moral Stages and Moralization," Dalam Moral Development and Behavior, Ed. T. Lickona*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1976.

_____, *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.

Lave, Jean & Wenger, Etienne. *Situated Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Lutfianto, and Abdul Munip. Maharsi. "Aesthetic Representation of Sufi Femininity Women's Costumes and Symbolism in Wayang Wali and Wayang Sambung." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (2025): 26–39.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory,* 3rd Ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.

Mar, Raymond A. "The Neural Bases of Social Cognition and Story Comprehension." *Annual Review of Psychology* 62 (2011): 103–134.

Martin. Rod A, *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier, 2007.

Matusov. Eugene. "Dialogic Pedagogy and Polyphony of Meanings." *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal* 2 (2014): 1–22.

McGraw, Caleb Warren and Peter. "Benign Violations: Making Immoral Behavior Funny." *Psychological Science* 21, no. 8 (2010): 1141–1149.

Meyer, J. C. "Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication." *Communication Theory* 10, no. 3 (2000): 310–331.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña. Johnny., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

Mirzoeff, Nicholas. *An Introduction to Visual Culture*. London: Routledge, 2023.

Miskawayh. *Tahdhib Al-Akhlaq, Terj. C. Zurayk*. Beirut: American University of Beirut, 1968.

Mitchell, W. J. T. *What Do Pictures Want? The Lives and Loves of Images*. Chicago: University of Chicago Press, 2005.

Moleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Morreall. John., *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. Malden: Wiley-Blackwell, 2009.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

———. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Mulyono, Sri. *Wayang Dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.

Nabi, Robin L. Moyer-Gusé, Emily. & Byrne. Seungahn. "All Joking Aside: A Serious Investigation into the Persuasive Effect of Funny Social Issue Messages." *Communication Monographs* 74, no. 1 (2007): 29–54.

Nasr. Seyyed Hossein, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications, 1993.

———. *Islamic Art and Spirituality*. Albany: SUNY Press, 1987.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *The Study Quran*. New York: HarperOne, 2015.

Nata. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nussbaum, Martha C. "Virtue Ethics: A Misleading Category?" *The Journal of Ethics* 3, no. 3 (1999): 163–201.

Oliver, R. L. Nabi and M. B. *The SAGE Handbook of Media Processes and Effects*. Thousand Oaks: Sage, 2009.

Orsi, Robert A. *Between Heaven and Earth: The Religious Worlds People Make and the Scholars Who Study Them*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

Peacock, James L. *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.

Phelan, James. *Experiencing Fiction: Judgments, Progressions, and the Rhetorical Theory of Narrative*. Columbus: Ohio State University Press, 2007.

———. *Living to Tell about It: A Rhetoric and Ethics of Character Narration*. Ithaca: Cornell University Press, 2005.

Purwadi. *Filsafat Jawa Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011.

Qutb, Muhammad. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1993.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.

Ramadan, Tariq. "Islamic Ethics and the Concept of Trust (Amanah)." *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 1–2 (2017): 1–23.

———. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Rancière, Jacques. "The Emancipated Spectator." *Artforum* 45, no. 7 (2007): 271–280.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge, 2006.

Ricoeur, Paul. *Time and Narrative, Vol. 1*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.

Riedel, Aimee S., Amanda T. Beatson, and Udo Gottlieb. "Inclusivity and Diversity: A Systematic Review of Strategies Employed in the Higher Education Marketing Discipline." *Journal of Marketing Education* 45, no. 2 (August 16, 2023): 123–40. https://doi.org/10.1177/02734753231159010.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London: Routledge, 2006.

Schechner, Richard. *Between Theater and Anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1985.

———."Restoration of Behavior." *The Drama Review* 35, no. 3 (1991): 34–50.

———."What Is Performance?" *TDR: The Drama Review* 40, no. 1 (1996): 28–51.

———. *Performance Studies: An Introduction, 3rd Ed.* New York: Routledge, 2013.

Singer, Milton. *When a Great Tradition Modernizes: An Anthropological Approach to Indian Civilization*. New York: Praeger, 1972.

Soedarsono. R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Soetarno. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2007.

———. *Wayang Kulit Dan Pendidikan Budi Pekerti*. Surakarta: ISI Press, 2007.

———. *Wayang Kulit Dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2007.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *Wayang Kulit Jawa: Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: ISI Press, 2005.

Sullivan, Graeme. *Art Practice as Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1995.

Sunardi, St. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik, 2002.

Turner, Henri Tajfel and John C. *An Integrative Theory of Intergroup Conflict," Dalam The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey: Brooks/Cole, 1979.

Turner, Victor. "Frame, Flow and Reflection: Ritual and Drama as Public Liminality." *Japanese Journal of Religious Studies* 6, no. 4 (1979): 465–499.

———. *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publications, 1982.

———. "Liminality and the Performative Genres." *Anthropology & Humanism* 7, no. 2 (1982): 5–10.

———. "Social Dramas and Stories about Them." *Critical Inquiry* 7, no. 1 (1980): 141–168. https://doi.org/https://doi.org/10.1086/448092.

———. *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publications, 1987.

———. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.

UNESCO. *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity: Wayang Puppet Theatre*. Paris: UNESCO, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Warren, Peter McGraw and Caleb. “Benign Violations: Making Immoral Behavior Funny.” *Psychological Science* 21, no. 8 (2010): 1141–1149.

Wetherell, Margaret. “Affect and Emotion: A New Social Science Understanding.” *Emotion Review* 4, no. 1 (2012): 1–2.

Wegerif, Rupert. “Dialogic Education and Technology: Expanding the Space of Learning.” *Educational Theory* 63, no. 4 (2013): 409–427.

Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th Ed.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Ziv, Avner. “Teaching and Learning with Humor: Experiment and Replication.” *Journal of Experimental Education* 57, no. 1 (1988): 5–15.

TERWAWANCARA

1. Ki Muhammad Mukti, kreator Wayang Sambung, Kalasan Sleman, 30 November 2024 jam 10.20
2. Kyai Fauzi, Pengasuh Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara, Ngemplak Sleman, 30 Agustus 2025 jam 10.00
3. Para santri Pondok Pesantren Ki Hajar Dewantara, Ngemplak Sleman, 30 Agustus 2025 jam 12.30

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA